

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, moral dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Kedua aspek ini sangat penting untuk dibina sejak masa remaja, karena pada masa inilah terjadi pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Di era globalisasi dan informasi saat ini, yang membuat banyak remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sayangnya, pengaruh negatif sering kali lebih dominan, yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya kesadaran moral, kurangnya sikap menghormati orang lain, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Situasi ini perlu mendapat perhatian agar remaja dapat dibimbing dengan baik, mengingat masa remaja adalah periode penuh dinamika dalam kehidupan seseorang (Kandiri & Afandi, 2021).

Salah satu masalah terbesar yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya dibidang pendidikan adalah degradasi moral. Degradasi moral merupakan fenomena merosotnya akhlak atau budi pekerti seseorang serta melemahnya nilai dan akhlak yang berlaku dalam masyarakat (Arisandi dkk., 2023). Kemerosotan karakter masyarakat Indonesia terlihat dari menurunnya etika dan moral generasi mudanya. Saat ini, bangsa Indonesia tampak seperti kehilangan jati diri, ditandai dengan kecenderungan generasi muda yang lebih mengagumi budaya asing dibandingkan budaya sendiri (Alya Alya dkk., 2023).

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas tinggi serta tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dalam konteks kehidupan berbangsa, Pancasila memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk sistem etika yang baik di Indonesia (Aritonang dkk., 2025). Pendidikan berperan penting dalam membentuk, mengajar, dan mengembangkan pola pikir masyarakat Indonesia agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berpengetahuan, disiplin, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga mempersiapkan generasi muda untuk mengabdikan kepada bangsa dengan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan membentuk kepribadian yang kuat (Hidayati dkk., 2024).

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, sekitar 40% siswa SMA masih kurang aktif dalam kegiatan sosial dan cenderung bersikap individualistik. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta memperkaya pengalaman hidup, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih matang dalam berpikir dan memiliki karakter yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Di sisi lain, kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan dewasa, tetapi juga telah menyentuh kehidupan anak-anak usia sekolah yang kini semakin akrab dengan teknologi (Basariah & Sulaimi, 2021).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memiliki visi pendidikan untuk menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, serta berkepribadian, yang diwujudkan melalui terbentuknya Pelajar Pancasila. Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan formal atau sistem persekolahan. Di dalamnya terkandung perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, agar mereka memiliki kesiapan secara pribadi serta kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pembaruan kurikulum menjadi langkah krusial yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan membentuk generasi yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) unggul serta mampu bersaing di tingkat global, seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman (Siallagan dkk., 2023). Visi ini diimplementasikan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini menekankan pentingnya

pembentukan karakter bangsa dengan mengembangkan profil Pelajar Pancasila di setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Profil tersebut mencakup enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Gotong royong; 4) Menghargai keberagaman secara global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Untuk merealisasikan profil ini, diperlukan sinergi antara kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (sebagai kegiatan kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler (Asiati & Hasanah, 2022). Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan para pendidik untuk menggali serta mengembangkan potensi siswa sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Sabina & Kabatiah, 2024). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024, dijelaskan bahwa Pelajar Pancasila merupakan representasi dari peserta didik Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan untuk bersaing secara global, serta menjunjung tinggi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila ini memiliki enam karakter utama, yaitu: memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik; menghargai keberagaman di tingkat global; mampu bekerjasama; mandiri; berpikir kritis; dan memiliki daya cipta atau kreativitas (Susilawati dkk., 2021).

Kondisi pelajar dalam aspek moral dan pendidikan karakter perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal pemahaman terhadap perubahan yang harus

dilakukan serta kesiapan mereka untuk beradaptasi. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya moral, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum. Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan positif serta membangun pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai karakter. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai, sebagai rekan sejawat yang mampu memberikan solusi, sebagai komunikator yang efektif, serta sebagai motivator yang dapat memberikan dorongan dan inspirasi yang dapat dilakukan dalam diskusi, aktivitas kelas, dan proyek yang menanamkan nilai-nilai moral juga dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Batubara dkk., 2022).

Kesadaran moral merujuk pada pemahaman individu tentang konsep benar dan salah dalam aspek etika dan moral. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, prinsip etika, serta kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Kesadaran moral berperan dalam membentuk perilaku seseorang dalam berbagai situasi, di mana individu dengan tingkat kesadaran moral yang tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan norma moral. Selain itu, kesadaran moral menjadi elemen fundamental dalam membentuk karakter peserta didik dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang beretika. Tingkat kesadaran moral yang baik dapat mencegah perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kesadaran moral sering kali menjadi salah satu tujuan

utama dari pendidikan karakter (Lestari dkk., 2023). Penanaman nilai moral pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Di sekolah, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk perilaku yang berkarakter. Oleh karena itu, tidak hanya siswa yang perlu memiliki moral yang baik, tetapi guru juga harus menunjukkan sikap moral yang positif agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan sejalan dengan kepribadian guru. Namun, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya kolaborasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua. Nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah seharusnya mendapatkan dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga (Sihite dkk., 2023).

Menurut Muller & Blumer, 2021 dalam (Hidayati dkk., 2024), sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kesadaran sosial untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Kesadaran sosial mencakup kemampuan untuk memahami, menghormati, serta bekerjasama dengan individu lain dalam berbagai kondisi. Dengan tingkat kesadaran sosial yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menguntungkan. Selain itu, kesadaran sosial berperan penting dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, yang menjadi dasar utama dalam menciptakan komunitas yang kokoh dan berkelanjutan.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai ini berkontribusi

langsung dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bermartabat. Oleh karena itu, pembelajaran PKn menjadi dasar yang penting dalam memperkuat karakter siswa, salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Manurung dkk., 2023). Pembelajaran PPKn lebih menekankan pada bagaimana individu seharusnya bersikap secara baik dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari sikap disiplin dan tanggung jawab, serta manfaat yang akan mereka peroleh ketika mampu menerapkan kedua sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di sekolah juga dinilai masih kurang optimal, di mana sebagian besar guru cenderung menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi secara lisan tanpa melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap kurangnya minat siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Tantangan besar bagi guru adalah bagaimana menanamkan dua karakter tersebut kepada siswa, mengingat setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam merancang proses pembelajaran yang mampu membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berkualitas (Afrija dkk., 2022).

SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswanya, terutama bagi siswa kelas 11. Pada tahap perkembangan ini, siswa mengalami masa remaja yang dipenuhi dengan pencarian jati diri dan pengaruh sosial yang cukup kuat, baik dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dalam membangun dan meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai moral serta belum memiliki rasa tanggung jawab yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, kurangnya sikap saling menghormati, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa kesadaran moral siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, berkelahi di lingkungan sekolah, bahkan terdapat juga siswa yang terlibat dalam tawuran dan geng motor. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kerap membolos dan kurang aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat akademik maupun sosial (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, diperoleh data mengenai berbagai jenis kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Data ini mencerminkan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan dan moralitas yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Kenakalan Siswa.

No	Jenis Kenakalan	Jumlah Kasus
1.	Bolos	52 Kasus
2.	Cabut (Keluar kelas pada saat pelajaran)	11 Kasus
3.	Merokok di lingkungan sekolah	14 Kasus
4.	Lompat Tembok	7 Kasus
5.	Bullying	1 Kasus
6.	Melakukan Penyerangan (Tawuran)	24 Kasus
	Total	109 Kasus

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, ditemukan bahwa masih banyak bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Pelanggaran yang paling sering terjadi adalah membolos, dengan jumlah sebanyak 52 kasus. Selanjutnya, terdapat 24 kasus perkelahian atau tawuran antar siswa, serta 14 kasus siswa yang merokok di area sekolah. Selain itu, sebanyak 11 siswa tercatat keluar dari kelas saat proses pembelajaran berlangsung tanpa izin (cabut), dan 7 siswa diketahui melompati pagar sekolah. Terdapat pula 1 kasus bullying yang menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih terjadi. Jika dijumlahkan, total pelanggaran yang tercatat mencapai 109 kasus. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terarah melalui strategi pendidikan karakter, khususnya dengan mengoptimalkan peran Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan menerapkan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan dan diterapkan di semua jenjang kelas. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan P5, tercermin dari semangat, kreativitas, dan kerjasama dalam setiap proyek. Meskipun hasil awal cukup positif, upaya ini perlu terus diperkuat agar siswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak segera ditangani secara serius, maka akan berdampak buruk terhadap pembentukan karakter generasi muda. (wawancara, 2025).

Situasi ini menunjukkan perlunya strategi dalam penguatan pendidikan karakter guna meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswa. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan karakter generasi muda yang kurang disiplin, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab. Untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut, sekolah perlu menyediakan layanan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga mencakup pendidikan psikologis melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling menjadi semakin krusial karena berhubungan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Sihaloho dkk., 2024). Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang lebih efektif dan terintegrasi dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran moral siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membangun tanggung jawab moral siswa di lingkungan sekolah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 11 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi dan solusi yang tepat dalam menangani kemerosotan moral dan tanggung jawab sosial pada siswa melalui profil pelajar pancasila yang diterapkan di lingkungan sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dalam sebuah penelitian perlu ditentukan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, hal tersebut agar penelitian menjadi lebih terarah dan lebih mendalam penelitiannya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya kesadaran moral siswa, terlihat dari pelanggaran aturan sekolah seperti keterlambatan, penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, membolos, hingga terlibat tawuran dan geng motor.
2. Rendahnya rasa tanggung jawab dan partisipasi yang ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial.
3. Kurangnya efektifitas strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.
4. Belum optimalnya pemanfaatan dan pemahaman terkait dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)
5. Minimnya integritas nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Sosial Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 11 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Ta 2024/2025.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah serta batasan masalah, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru pendidikan pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui implementasi nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas 11 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2024/2025?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila di kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Memahami bagaimana proses guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Mengetahui efektivitas strategi tersebut dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal sikap disiplin, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Dengan membahas kesadaran moral dan tanggung jawab siswa, penelitian ini dapat menambah referensi akademik serta menjadi landasan bagi studi selanjutnya yang berfokus pada strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa menyadari pentingnya memiliki sikap moral dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta memotivasi mereka untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara nyata.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Memberikan gambaran strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses menanamkan nilai moral dan tanggung jawab siswa. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi panduan bagi orang tua dalam memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, serta memperkuat kerjasama antara keluarga dan pihak sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendidikan karakter, implementasi Profil Pelajar Pancasila, maupun strategi pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moral di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY